

Inovasi Strategi Bimbingan & Konseling Berbasis Buku Teach Like Finland Karya Timothy D Walker

Krisna Wijaya¹

¹ Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo,
✉ (e-mail) krisnawijaya276@gmail.com

Abstract

Finland is one of the countries that is considered to have the best education system in the world, especially in its basic education system. Even one of the cities in Finland is known as "The Athens of Finland" because of the progress of basic education in that city. Therefore, this study seeks to examine the strategies and innovations that can be used by a counseling teacher to develop his counseling activities so that they are fun for students by adopting educational values based on the book Teach Like Finland by Timothy D. Walker. This research uses a library research approach with primary data that can be found through books, magazines, and journals that are available online or offline. The results of this study found that the learning model for elementary schools in Finland according to Timothy focuses on three things, namely children's welfare, the relationship between students and teachers, and freedom for students. All of these concepts are based on the same basic concept, namely happiness-based education. Because when counseling activities have made students happy, students will love the counseling process itself. This is the main point of this study to imagine and formulate ideal counseling innovations that can be applied by a counseling teacher in happiness-based elementary schools based on the book Teach Like Finland by Timothy D. Walker

Keyword: *Counseling, Teach Like Finland, Timothy D Walker, Well Being*

Abstrak

Finlandia merupakan salah satu negara yang dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia, terkhusus dalam sistem pendidikan dasarnya. Bahkan salah satu kota di Finlandia terkenal dengan julukan "The Athens of Finland" karena saking majunya pendidikan dasar di kota tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji mengenai strategi dan inovasi yang bisa dimanfaatkan seorang guru BK untuk mengembangkan kegiatan konselingnya agar menyenangkan bagi peserta didik dengan mengambil nilai-nilai pendidikan berdasarkan buku Teach Like Finland karya Timothy D. Walker. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan data-data primer dapat ditemukan melalui buku, majalah, dan jurnal yang tersedia secara online ataupun offline. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa model pembelajaran sekolah dasar di Finlandia menurut Timothy berfokus pada tiga hal, yaitu kesejahteraan anak, hubungan antara murid dan guru, dan kebebasan bagi murid. Semua konsep ini berlandaskan pada satu konsep dasar yang sama, yaitu pendidikan berbasis kebahagiaan. Karena ketika kegiatan konseling telah membuat peserta didik menjadi bahagia, maka peserta didik akan mencintai proses dari konseling itu sendiri. Inilah inti utama dari pengkajian ini untuk membayangkan dan merumuskan inovasi konseling ideal yang bisa diterapkan oleh seorang guru BK di sekolah dasar berbasis kebahagiaan berdasarkan buku Teach Like Finland karya Timothy D. Walker

Kata Kunci: *Konseling, Teach Like Finland, Timothy D Walker, Kebahagiaan.*

PENDAHULUAN

Konselor disebut juga sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab yang besar dalam keahliannya yaitu dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling (Isra, 2020). Pelaksanaan konseling akan berhasil jika Konselor memerhatikan beberapa kompetensi yang harus dimilikinya. Beberapa kompetensi tersebut terdiri dari 4 ranah : kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional (Astuti & Jailani, 2021). Hal ini perlu mendapat perhatian

karena Konselor bertanggung jawab penuh untuk membantu konseli dalam mengembangkan potensi, agar konseli mampu menjalani kehidupannya secara efektif, produktif, dan menjadi manusia yang mandiri.

Konselor digambarkan sebagai sosok yang dapat memberikan kekuatan, kenyamanan, kedamaian serta harapan baru bagi kehidupan konseli (Martina & Supandi, 2017). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian konselor perlu ditingkatkan sehingga menjadi konselor yang ideal dimata konseli dan memiliki kualitas tinggi yang mana ini merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam keberhasilan proses kegiatan layanan konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat Kazdin bahwa faktor yang mendukung dalam keberhasilan kegiatan konseling sehingga dapat terlaksana sesuai tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk memberikan bantuan kepada individu guna penyelesaian permasalahan salah satunya adalah kualitas kepribadian konselor (Azwar & Abdurrahman, 2022).

Eksistensi Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menjalankan tugas perkembangannya (Maudita & Haryanto, 2023). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka perlu diselenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Bentuk dari layanan bimbingan dan konseling yang bermutu di sekolah tidak lepas dari peran guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Kinerja konselor sekolah dalam melaksanakan tugasnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan (Bahri et al., 2022). Konselor sekolah memiliki peran, fungsi dan tugas yang berbeda dengan guru mata pelajaran (Rachmawati Rachmawati et al., 2023). Konselor sekolah memiliki tugas untuk memberikan layanan bimbingan bagi semua siswa asuhnya, disamping itu konselor sekolah juga memiliki tugas untuk memberikan layanan konseling sebagai upaya kuratif kepada siswa yang membutuhkan (Lintang Liana Septiya Putri & Arum Setiowati, 2022).

Konselor sekolah harus memiliki kompetensi sebagai penunjang kinerjanya, hal ini berhubungan dengan tanggung jawab konselor sekolah yang sangat beragam. Konselor sekolah yang masuk dalam lingkup profesi pendidikan, harus memiliki standar kompetensi yang menjadi pedoman konselor sekolah dalam mengemban tugas dan perannya di sekolah. Kompetensi konselor sekolah ini terdapat dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Damairia et al., 2022). Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru BK sebagai konselor sekolah di dalam peraturan tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Konselor yang tidak memiliki kompetensi-kompetensi tersebut akan mengakibatkan hal yang fatal dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Di era modern saat ini, kompetensi kepribadian ini tidak menjadi satu-satunya komponen terpenting yang menentukan keberhasilan kegiatan bimbingan di dalam kelas. Justru strategi dan metode yang digunakan oleh seorang guru BK bisa jadi menjadi lebih penting dalam menunjang keberhasilan kinerja guru BK dalam menjadi konselor di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengkaji mengenai inovasi strategi yang bisa diterapkan oleh seorang guru BK dalam menjalankan tugasnya dengan berdasarkan nilai-nilai pendidikan di buku Teach Like Finland karya Timothy D Walker.

Negara Finlandia ini dipilih karena merupakan sebuah negara yang dikenal dan diingat sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia (Absawati, 2020). Indeks ukuran ini salah satunya dibuktikan dari tes penilaian pendidikan PISA yang dilakukan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (Ndaru, 2019). Di samping itu, salah satu kota di Finlandia terkenal dengan julukan "The Athens of Finland" karena begitu majunya sistem pendidikan di negara tersebut (Adiputri, 2019). Kemajuan itu telah dijelaskan oleh

beragam akademisi yang mencoba mendalami dan menyelami sistem pendidikan di Finland seperti (Alfi Suciwati, 2019), (Adiputri, 2019), (Hutagaluh, 2022), (Agustyaningrum & Himmi, 2022), dll.

Beragam hasil riset para akademisi di atas kemudian sampai pada salah satu kesimpulan yang menegaskan bahwa pembelajaran di Finlandia sangat menekankan dan memperhatikan aspek kebahagiaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Aspek kebahagiaan ini begitu penting dalam proses pembelajaran karena beragam ahli seperti (Affandi et al., 2020), (Atikasari, 2021), (Y. G. Sari et al., 2022), (Handayani & Rohman, 2020), dll., telah menegaskan bahwa aspek kebahagiaan begitu penting untuk diperhatikan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Karena ketika siswa menjadi bahagia karena mengikuti pembelajaran, maka siswa akan secara otomatis mencintai proses belajar di sekolah itu sendiri (Adiputri, 2019) (Wijaya, 2022).

Perhatian pemerintah Finlandia terhadap aspek kebahagiaan inilah yang menjadi penentu dan faktor terbesar kebangkitan pendidikan di negara Finlandia. Pendidikan sekolah dasar di Finlandia di desain dan dioptimalkan sedemikian rupa agar mengoptimalkan aspek kebahagiaan dalam proses pembelajarannya. Sekolah didesain sedemikian rupa agar tidak menjadi penjara bagi kebebasan seorang peserta didik (Farida et al., 2023). Salah satu permasalahan besar yang dihadapi di dunia pendidikan adalah fungsi sekolah yang menjelma menjadi penjara bagi peserta didik (Bagir, 2019), (Wijaya & Sari, 2023). Kebebasan peserta didik direbut, dibatasi, dan dipaksa mempelajari berbagai hal yang berlawanan dengan potensi dirinya sendiri (Siswadi, 2023).

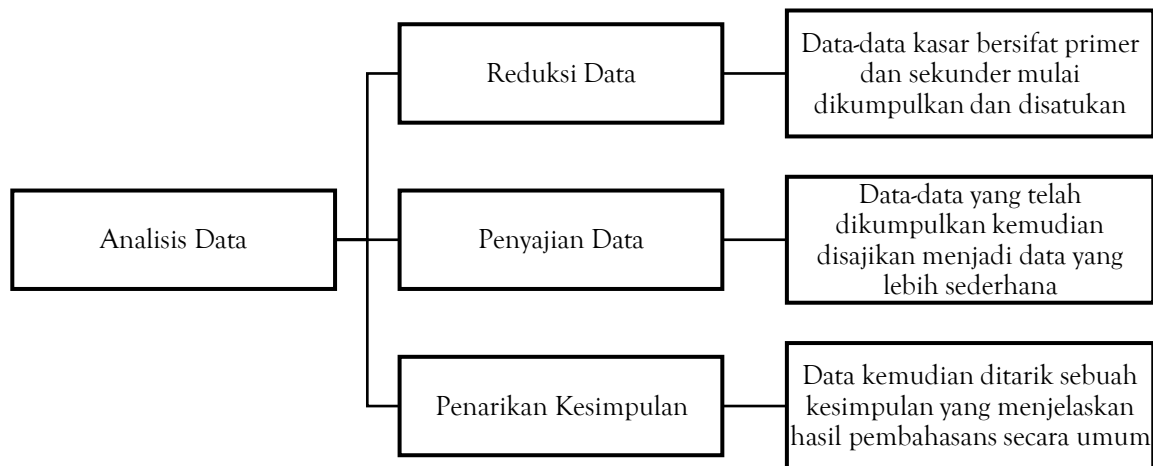
Hal inilah yang kemudian disebut oleh John Holt sebagai sebuah kesengajaan 'ulah' sekolah yang memicu kegagalan peserta didik dalam proses pembelajarannya (Larosa, 2021), (Wijaya, 2022). Dikatakan memicu kegagalan karena model pendidikan yang seperti itu akan mematikan potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik (Babang, 2020). Kegemaran seorang guru BK dalam menggunakan metode klasik ketika menjalankan tugasnya juga menjadi pemicu utama kegagalan dari proses konselor itu sendiri. Maka dari itu, peneliti akan berusaha menguraikan strategi-strategi yang bisa diterapkan oleh guru BK dalam menjalankan tugasnya di sekolah berdasarkan nilai-nilai pendidikan di buku Teach Like Finland.

Oleh karena itu, tidak ada yang diharapkan bahwa kegiatan konseling akan menjadi kegiatan yang menyeramkan dan menakutkan dalam pandangan peserta didik. Sebagus apapun kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor sekolah, akan tetap percuma apabila praktik di lapangan dilakukan dengan cara yang salah. Oleh karena itu, inovasi dan strategi konseling juga perlu dikaji dan dikembangkan bagi guru BK di sekolah. Agar tidak ada lagi yang menganggap bahwa kegiatan konseling sebagai kegiatan yang menakutkan dan penuh dengan ancaman di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data-data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu yang bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang akan dihadapi dalam penelitian tersebut (R. K. Sari, 2021) Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan pendekatan kajian kepustakaan untuk menguraikan pembahasan yang sedang dikaji. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun atau mengumpulkan data dari berbagai literatur yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang sedang diteliti. Bahan bacaan maupun literatur dapat diambil dari buku, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu, dll (Wijaya,

2023). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Timothy D Walker yang berjudul *Teach Like Finland* dan sumber data sekunder didapatkan dari beragam penelitian yang berkaitan dengan bahasan yang sedang dikaji. Adapun setelah data dikumpulkan, maka penulis menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan di akhir pembahasan (Fridanianti et al., 2018),

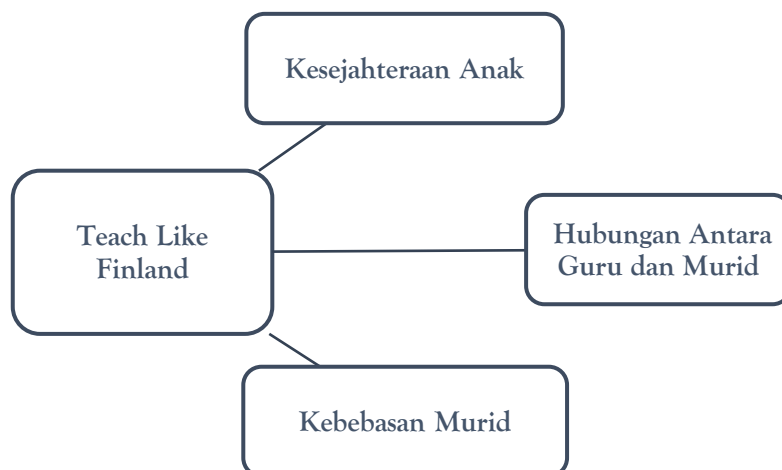


(Permatasari et al., 2021)

Gambar 1. Alur Langkah Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya membangun kembali desain bimbingan konseling yang ideal bagi dunia pendidikan di Indonesia, maka dibutuhkan bentuk desain bimbingan yang memperhatikan aspek kebahagiaan peserta didik dengan komprehensif. Hal ini dilakukan agar tidak ada stigma negatif dalam diri peserta didik yang menganggap bahwa melakukan konseling bersama guru BK adalah hal yang menakutkan dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, berikut tiga asas besar yang ditegaskan oleh Walker dalam bukunya *Teach Like Finland* yang bisa diperhatikan dengan seksama oleh seorang konselor dalam dunia pendidikan.



Gambar 2. Tiga Pilar Pendidikan di Finlandia Menurut Timothy D Walker

1. Kesejahteraan Anak

Asas pertama yang harus diperhatikan seorang guru BK sebagai upaya untuk menginovasikan strategi konseling yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik adalah memperhatikan kesejahteraan anak ketika masa-masa konseling. Timothy melalui bukunya menegaskan bahwa kesejahteraan peserta didik ini akan sangat menentukan tingkat kebahagiaan peserta didik dalam menjalani proses kegiatan belajar di sekolah. Maka beberapa rumusan yang bisa diperhatikan seorang guru BK ketika menjalankan tugasnya sebagai konselor di sekolah agar tidak dianggap menakutkan dan menyeramkan bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

Salah satu permasalahan besar yang menjadi penyebab besar kegagalan peserta didik dalam belajar dan bosan terhadap proses belajar di dalam kelas adalah fungsi sekolah yang justru berperan seperti penjara bagi peserta didik. Hal ini disadari dengan cermat oleh (Bagir, 2019) dan (Chatib, 2008) dalam karya-karya mereka. Tidak sadarkah bahwa model-model kelas klasik dan konvensional yang biasa berlangsung di kelas selama ini memiliki potensi menjadi penjara-penjara bagi kebebasan belajar peserta didik? Begitu juga dengan kegiatan bimbingan konseling yang berjalan di sekolah. Tidak sadarkah kita bahwa desain tempat duduk antara peserta didik dan guru BK di ruang konseling itu bisa saja berperan menjadi sebuah penjara bagi pandangan peserta didik ketika melakukan kegiatan konseling?

Menteri Pendidikan dan Budaya periode 2016-2017, Anies Rasyid Baswedan dalam sebuah seminar pendidikan pernah menegaskan model-model pembelajaran klasik yang masih dipertahankan oleh para guru di masa-masa modern itu memiliki potensi menjadi penghambat besar bagi pertumbuhan peserta didik. Dalam hal denah bangku duduk peserta didik di dalam kelas misalnya, betapa banyak peserta didik menganggap model bangku kelas klasik itu sebagai sebuah penjara bagi kebebasan mereka di dalam kelas. Peserta didik saat ini merupakan anak-anak muda yang tumbuh berkembang di era yang disebut sebagai abad ke-21, namun desain bangku-bangku tata letak yang ada justru masih seperti tata letak di era abad 19 dan 20-an.

Stigma yang muncul di tengah-tengah peserta didik ketika melihat bangku konseling yang begitu klasik dan menempatkan seakan-akan guru peserta didik sedang dihakimi oleh seorang guru BK tentunya akan muncul dalam benak peserta didik. Bukankah fungsi bangku ini justru berperan sebagai sebuah penjara bagi peserta didik? Apa salahnya konseling tanpa bangku disebuah ruangan? Apa salahnya konseling sambil berdiri dan mengobrol santai? Apa salahnya konseling sambil duduk di lantai? Timothy dalam menjelaskan asas ini menjelaskan beberapa rumusan yang bisa diadopsi oleh seorang guru BK dalam menginovasikan strategi konselingsnya agar mempertahankan aspek kebahagiaan peserta didik adalah sebagai berikut.

1.1 Merubah Sistem Tata Duduk Yang Klasik

Tata letak bangku peserta didik yang menempatkan peserta didik duduk kaku di atas kursi ketika konseling telah di mulai merupakan perwujudan dari ketidakbebasan peserta didik dalam menjalani proses konselingsnya. Bangku-bangku itu menjelma menjadi penjara-penjara jiwa bagi kebebasan peserta didik ketika konseling berjalan. Oleh karena itu, seorang guru BK bisa menginovasikan tata letak tempat duduk agar menempatkan peserta didik tidak merasa terancam ketika menjalani proses konselingsnya.



Gambar 3. Visualisasi Tata Letak yang Variatif

1.2 Mengganti Bangku Klasik Dengan Exercise Ball

Salah satu cara yang di sarankan oleh Timothy dalam mengubah stigma bangku penjara peserta didik itu adalah dengan mengganti bangku-bangku konvensional dengan exercise ball. Seorang pendidik juga bisa menghilangkan batasan meja belajar di dalam kelas dengan menggantinya dengan hal yang lain. Alhasil, peserta didik tidak akan menganggap bangku-bangku dan meja pembelajaran klasik itu sebagai sebuah penjara ketika mereka melakukan proses konseling kepada guru BK.



Gambar 4. Bentuk Exercise Ball.

1.3 Menyederhanakan Tempelan di Dinding-Dinding Ruang Konseling

Timothy dan Ratih melihat bahwa sekolah-sekolah dasar di Finlandia telah berusaha menyederhanakan beragam tempelan-tempelan yang menempel di dinding-dinding setiap ruangan pembelajaran yang ada di sekolah. Stakeholder pendidikan di Finlandia memandang bahwa tempelan-tempelan yang ada di dinding kelas apabila tidak dirumuskan dengan bijak, maka justru menjadi penjara bagi pikiran peserta didik di dalam kelas. Oleh karena itu, seorang

guru BK bisa mengadopsi hal ini dan memberikan sedikit desain sentuhan sederhana dalam desain dinding-dinding ruangan konseling agar membuat peserta didik rileks dan menenangkan.



Gambar 5. Visualisasi Kesederhanaan Tempelan Dinding

1.4 Tidak Membatasi Kelas Konseling di Sebuah Ruang Tertutup

Point terakhir yang bisa dilakukan seorang guru BK dalam membangun kesejahteraan seorang anak ketika menjalankan proses bimbingan konseling adalah dengan memperluas esensi sebuah kelas. Jangan sampai peserta didik menganggap bahwa kelas tempat pembelajaran itu hanya terbatas pada petak ruang kotak yang membatasi gerak peserta didik dalam belajar. Setiap tempat bisa menjadi tempat obrolan konseling yang serius asal didesain dengan matang. Bimbingan konseling bisa didesain dengan mengajak peserta didik jalan-jalan ke suatu tempat yang membahagiakan bagi peserta didik untuk kemudian bisa mengajak peserta didik mengobrol secara serius namun dengan suasana yang menyenangkan bagi diri peserta didik.

2. Hubungan Antara Guru dan Murid itu penting

Asas kedua yang menjadi pilar terpenting dalam buku Timothy adalah hubungan antara seorang guru dengan murid. Hubungan antara guru dan murid ini akan menentukan tingkat kesejahteraan seorang peserta didik dalam belajar yang akan berdampak pada keberhasilan kegiatan konseling di sekolah. Timothy dalam menjelaskan asas ini menjelaskan beberapa rumusan yang bisa diadopsi oleh seorang guru BK dalam mengelola proses konselingsnya agar sesuai dengan prinsip menjaga keharmonisan antara seorang guru dan murid. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.

2.1 Formasi Guru BK Lebih Dari Satu di Sekolah

Sudah menjadi sebuah kewajaran apabila satu orang guru hanya dibebankan amanah mengajar satu kelas saja pada sebuah mata pelajaran kecuali guru-guru PAUD. Namun mayoritas di sekolah dasar adalah dengan aturan satu guru mengampu satu mata pelajaran. Hal inilah yang dilihat oleh Timothy sebagai sebuah kekurangan besar dalam proses pembelajaran di SD. Timothy melihat bahwa idealnya guru di dalam kelas itu lebih daripada satu untuk memaksimalkan potensi kemajemukan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh (Adiputri, 2019) mengenai sekolah-sekolah dasar di Finlandia yang menerapkan beberapa guru dalam satu kelas yang sama. Hal ini terjadi karena tidak semua siswa memiliki cara belajar yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Keberagaman guru BK ini akan dioptimalkan untuk menyesuaikan pendekatan peserta didik berdasarkan karakteristik dan pola kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik di sebuah sekolah.

2.2 Mengenal Murid Secara Langsung Ataupun Dengan Permainan.

Hubungan kedekatan seorang murid dengan peserta didik ini dilihat oleh Timothy sebagai sebuah alasan terbesar siswa merasa tidak tertekan di dalam kelas karena menganggap guru sebagai orang yang dikenalnya dan bukan dianggap sebagai seorang diktator di dalam kelas. Hal ini tentunya juga bisa diadopsi oleh guru BK dalam menjalankan proses konselingnya agar lebih disukai oleh peserta didik. Beberapa cara yang disarankan oleh Timothy yang bisa dilakukan oleh seorang guru BK adalah menyapa murid duluan dengan menyebutkan namanya, mengajak makan siang bersama murid, atau bahkan mengunjungi rumah sang anak. Selain itu, Tim juga menyarankan melakukan permainan saling mengenal seperti *human bingo* atau sejenisnya ketika proses konseling di kelas agar guru dan siswa dapat saling mengenal.

Kedekatan antara peserta didik dengan sang konselor ini akan mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan konsultasi yang dilakukan saat itu. Semakin dekat hubungan antara peserta didik dengan guru BK, maka proses konsultasi juga bisa berjalan dengan lebih baik lagi. Maka membangun hubungan dengan peserta didik di luar kegiatan konsultasi juga diperlukan oleh seorang guru BK. Agar guru BK dan seorang pendidik tidak hanya saling mengenal ketika di ruangan BK dalam waktu yang singkat saja. Cara lain yang bisa dilakukan guru BK juga seperti melakukan morning circle dengan peserta didik yang memang sedang dalam proses bimbingan secara khusus di sekolah setiap harinya.

HUMAN BINGO				
Favorite color is red	Has a little brother/sister	Enjoys country music	Plays football	Likes to camp
Wears glasses	Likes to draw	Likes pepperoni pizza	Has a celeb's autograph	Can touch their nose with tongue
Likes chocolate ice cream	Favorite subject is math	FREE	Is the oldest child	Born same month as you
Enjoys reading	Has a Nintendo Wii	Likes to collect things	Has curly hair	Bites fingernails
Has 2 or more pets	Likes going to the cinema	Can touch their toes	Plays an instrument	Is vegetarian

Gambar 6. Visualisasi Pendekatan Human Bingo



Gambar 7. Visualisasi Kegiatan Morning Circle

3. Berikan Kebebasan Pada Murid Berkonsultasi

Asas ketiga yang ditekankan oleh Timothy dalam bukunya dan bisa diperhatikan seorang guru BK dalam menalakan proses konselingnya agar disukai oleh peserta didik adalah dengan menjamin kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan dan berkonsultasi dengan guru BK secara bebas sesuai karakteristik dan potensi kecerdasan mereka masing-masing. Konsultasi berbasis kebebasan ini tentunya akan sangat ditentukan oleh kemampuan inovasi sang guru itu sendiri dalam mendesain bentuk strategi dalam menciptakan komunikasi dengan peserta didik ketika kegiatan konseling berlangsung. Timothy melihat bahwa kebebasan ini merupakan salah satu sumber terbesar kebahagiaan peserta didik dalam menikmati proses pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, Timothy sangat menekankan pembelajaran yang menghargai prinsip kecerdasan majemuk di dalamnya. Di berbagai sekolah di Finlandia, terkhusus di kota Jyvaskla, sekolah-sekolah dasar di sana begitu memberikan beragam pilihan cara belajar yang variatif kepada peserta didik.

Peserta didik di Finlandia diajarkan bahwa ilmu pengetahuan di dalam kelas bisa dicapai dengan beragam cara dan tidak hanya berdasarkan cara membaca dan menghafal buku mata pelajaran saja. Sedari dini peserta didik diyakinkan bahwa menjadi berbeda itu tidaklah salah dan bukan kekurangan ataupun sebuah aib. Permasalahan di dunia pendidikan Indonesia adalah stigma yang menganggap bahwa menjadi berbeda itu adalah sesuatu hal yang salah dan aneh di dalam kelas. Padahal permasalahan ini telah sejak lama dideteksi oleh beragam ilmuwan dan intelek dunia sebelumnya. Termasuk salah satunya Albert Einstein yang pernah menyatakan bahwa ikan tidak bisa dinilai berdasarkan kemampuannya memanjat pohon dan begitu juga kera yang tidak bisa dinilai berdasarkan kemampuannya dalam berenang.

Hal ini tentunya juga berlaku dalam proses konseling seorang peserta didik dengan guru BK-nya. Seorang guru BK harus menyadari sedini mungkin bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang beragam dalam menyampaikan dan menjelaskan cerita yang dimilikinya. Ada sebagian peserta didik yang mudah menyampaikan ceritanya dengan bantuan gambar-gambar, ada yang dengan bantuan gerakan tubuh, ada yang dengan lisan, dll. Semua hal itu merupakan sebuah potensi yang menurut pandangan (Gardner, 2013) dan (Montessori, 2016) dan harus diperhatikan oleh seorang guru BK ketika memulai proses konselingnya. Maka beragam cara bisa dikreasikan agar komunikasi konseling berbasis kecerdasan majemuk bisa terjalin dengan baik antara peserta didik dengan guru BK dan menjadi sebuah kebebasan bagi peserta didik dalam menjalani proses konselingnya.

PENUTUP

Dari beragam pembahasan di atas, maka strategi dan inovasi yang bisa dilakukan oleh seorang guru BK dalam menjalankan proses konselingnya ada beberapa menurut buku Teach Like Finland. Beberapa hal itu adalah kesejahteraan anak, hubungan antara murid dan guru, dan kebebasan bagi murid. Semua konsep ini berlandaskan pada satu konsep dasar yang sama, yaitu pendidikan berbasis kebahagiaan. Karena ketika konseling membuat peserta didik bahagia, maka peserta didik akan mencintai proses dari konseling itu sendiri itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia : Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary : Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70.
- Adiputri, R. (2019). *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Husniati, H. (2020). Apakah Tingkat Kebahagiaan Bisa Menjelaskan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar? *Progres Pendidikan*, 1(3), 168–176. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.21>
- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Alfi Suciyati. (2019). PENERAPAN PROSES PEMBELAJARAN DI FINLANDIA PADA PEMBELAJARAN DI INDONESIA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 13(Mi), 5–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i2.25675>
- Astuti, T. A., & Jailani, J. (2021). Kontribusi kompetensi guru matematika SMP terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 241–253. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.16453>
- Atikasari, F. et al. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa Fitri. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(Tis 14), 15–27. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/1060%0Ahttps://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/download/1060/612>
- Azwar, B., & Abdurrahman, A. (2022). Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 63. <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i2.14020>
- Babang, M. P. I. (2020). Pengaruh Pendekatan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Sistem Pernapasan terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA di SMA St. Gabriel Maumere. *Spizaetus : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 21–26. <http://spizaetus.nusanipa.ac.id/index.php/spizaetus/article/view/4/4>
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.
- Bahri, S., Nurhasanah, N., & Sauqi, M. (2022). Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Menengah Atas Di Aceh Besar. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i2.16448>
- Chatib, M. (2008). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Kanisius.
- Damairia, D., Bhakti, C. P., Iriastuti, M. E., Dahlan, U. A., & Kalasan, S. M. K. N. (2022). Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan Dalam Serat Wulangreh Sebagai Bentuk Pengembangan Kompetensi Kepribadian Konselor Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2009), 2423–2427.

- Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). *Sekolah yang Menyenangkan: metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa*. Nuansa Cendekia.
- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas Vii Smp N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2221>
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligence*. Daras Books.
- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020>
- Hutagaluh, O. (2022). Pendidikan Di Finlandia: Kemajuan Dan Contoh Untuk Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(4), 188–198.
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i2.1966>
- Larosa, S. (2021). Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 4, 45–66.
- Lintang Liana Septiya Putri, & Arum Setiowati. (2022). Studi Deskriptif Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa Smp Negeri 3 Gamping. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(01), 59–65. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4370>
- Martina, K. N. D., & Supandi, S. (2017). Konseling Islami Dengan Teknik Scaling Question Untuk Mengurangi Kecemasan Pasien. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 209–229. <https://doi.org/10.22515/balagh.v2i2.1022>
- Maudita, P., & Haryanto, B. (2023). Peran Guru PAI Dalam Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 109–117. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5069>
- Montessori, M. (2016). *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Pustaka Pelaja.
- Ndaru, W. A. P. (2019). Mengenal Negara-negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 9–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66377>
- Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3758–3768. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1303>
- Rachmawati Rachmawati, Nadia Aulia Nadhirah, & Nandang Budiman. (2023). Perspektif Guru Mata Pelajaran Terhadap Profile Profesi Guru BK Dikaitkan Dengan Kaidah Etik BK. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 197–208. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.308>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 131–138. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.375>
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore

- Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97–108. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i02.809>
- Wijaya, K. (2022). KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2).
- Wijaya, K. (2023). Integrasi Teknologi Informasi (ICT) Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Paradigma Multiple Intelligence di Sekolah Dasar. *Optimalisasi Inovasi Iptek Dalam Mendukung Implementasi SDGs*, 32–34.
- Wijaya, K., & Sari, S. P. (2023). Penerapan konsep triple helix pendidikan berbasis komunikasi profetik di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 319–333. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14573>